

Upaya Anggota Jaringan Gusdurian Pasuruan dalam Membina Toleransi Antar Umat Beragama

Maria Ganis Prasasti¹, Maya Mustika Kartika Sari²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

E-mail: mariaprasasti@mhs.unesa.ac.id¹, mayamustika@unesa.ac.id²

Article History:

Received: 15 Januari 2023

Revised: 30 Januari 2023

Accepted: 02 Februari 2023

Keywords: *Gusdurian, Tolerance, Efforts*

Abstract: *This study aims to determine the efforts of members of the Pasuruan gusdurian network in fostering tolerance between religious people. This research uses a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques through in-depth interviews, passive participation observation and documentation. The collected data was analyzed using a model from Miles and Huberman through four stages starting from data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research uses Max Weber's theory of Social Action. The research location was adjusted to the location of the informants and the location of the gusdurian network activities in the Pasuruan area. The results showed that the underlying thing for members of the gusdurian network to foster tolerance is based on the experience of interfaith contact, inspiration for Gusdur's thoughts and good meaning of tolerance. Efforts made to foster tolerance through activities and programs are, Gus Dur study forum, tolerance day commemoration and commemoration of Gusdur's haul, encounters with different groups and religions, utilization of social media content and the Violence Prevention Initiative Program.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia berada di posisi silang yang diapit oleh dua samudra yakni Samudra Pasifik dan juga Samudra Hindia beserta dua benua yakni Australia dan juga Asia. Posisi yang strategis tersebut dapat meningkatkan hubungan yang lebih dinamis antara bangsa-bangsa. Keragaman suku, ras, agama dan budaya di Indonesia merupakan efek interaksi yang terjadi antara Indonesia dengan bangsa-bangsa lain. Salah satu bentuk keragaman yang sangat terlihat di Indonesia adalah agama. Indonesia memiliki enam agama yang diresmikan sebagai agama nasional. Enam agama tersebut antara lain: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu.

Berdasarkan data yang dirilis Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, Terdapat 277,23 Juta penduduk pada Juni 2021. Berdasarkan data ini ada 86,88% atau 236,53 juta penduduk Islam, 7,49% atau 20,4 juta penduduk Kristen, 3,09% atau 8,42 juta penduduk Katolik dan 1,71% atau 4,67 juta penduduk Hindu, 0,75%

atau 2,04 juta penduduk Buddha dan yang terakhir terdapat 0,03% atau 73,02 ribu penduduk Konghucu. Merujuk pada data tersebut, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, kemudian disusul agama Kristen dan Katolik. (kemendagri.go.id)

Kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk menandai suatu proses menyejarah dalam perkembangan kehidupan beragama dari setiap lini masa. Setiap penduduk diberikan kebebasan dalam memilih agama serta kepercayaannya dan menciptakan kehidupan beragama yang sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Hal itu sesuai dengan pasal 29 ayat 2 UUD RI Tahun 1945 yang menjelaskan bahwasanya “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Agama yang menjadi pondasi bagi setiap manusia untuk dapat berperilaku saling menghormati, menghargai dan mengembangkan semangat kerukunan terkadang menunjukkan realita yang sebaliknya. Saat ini isu-isu yang berpotensi memecah belah persatuan antar umat beragama cenderung lebih mudah menghasut penganut agama (Suryana, 2011). Agama bisa menjadi ancaman menakutkan apabila disalahgunakan oleh pengikutnya. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan, namun akan menjadi masalah ketika seseorang lebih terpusat untuk mencari celah-celah negatif diantara perbedaan-perbedaan yang ada hingga melakukan tindakan-tindakan yang memicu konflik.

Perbedaan yang ada dalam masyarakat tidak dapat dihindari sehingga tidak menutup kemungkinan konflik dapat muncul kapan dan dimana saja. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, menjadi pegangan masyarakat untuk tetap hidup berdampingan, menjunjung toleransi dan saling mengisi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Bhinneka Tunggal Ika tersebut Setiap macam bentuk perbedaan dapat diintegrasikan untuk kepentingan setiap bangsa Indonesia. (Setiawan, 2018:460).

Wilayah Pasuruan dikenal sebagai salah satu Wilayah Santri yang menjadikan wilayahnya kental akan kegiatan keagamaannya. Mayoritas penduduk Pasuruan beragama Islam, namun terdapat juga penduduk dengan ras dan agama lain yang saling hidup berdampingan dan memiliki hak yang sama dalam melangsungkan kegiatan keagamaannya masing-masing. Hal tersebut yang membuat kabupaten Pasuruan juga sebagai salah satu wilayah yang kompleks. Namun demikian, masyarakat Pasuruan masih berada di tahap toleransi yang konstan bahkan cenderung menurun.

Dalam tiga tahun terakhir, kabupaten Pasuruan mengalami penurunan toleransi. Laporan riset yang dilakukan oleh program studi S3 Sosiologi FISIP UB yang bekerjasama dengan Pusat Kajian Media, Literasi dan Kebudayaan (Puska Melek) dan Centre for Policy Studies and Data Analysis (CYDA) Menunjukkan hasil penurunan angka toleransi di Kabupaten Pasuruan sebesar 7% dari yang awalnya 7,1% di tahun 2019 menurun ke angka 6,6% di tahun 2021. Terdapat dua aspek yang menjadi sorotan penurunan angka toleransi yakni sikap terhadap aktivitas pemeluk agama yang lainnya dan juga pembangunan tempat peribadatan. (<https://prasetya.ub.ac.id/refleksi-akhir-tahun-s3-sosiologi-fisip-ub-indeks-toleransi-di-jatim-menurun/>)

Rangkaian kejadian bom yang terjadi di Surabaya di bulan Mei 2018 yang juga merembet hingga peristiwa di Jalan Pepaya RT/RW:01/01 Pogar, Bangil, Pasuruan pada tanggal 05 Juli 2018. Peristiwa peledakan bom dan penangkapan beberapa orang terduga teroris yang terjadi di Bangil saat itu sempat menggemparkan masyarakat di kabupaten Pasuruan. Meskipun dalam peristiwa itu tidak ada korban jiwa, namun cukup membuat masyarakat khawatir dan resah karena menganggap lingkungan tempat tinggal mereka sudah tidak aman lagi.

Pendidikan pancasila dan kewargenagaraan yang diajarkan di tiap jenjang pendidikan dari yang terendah hingga yang tertinggi merupakan doktrin toleransi yang disuntikan melalui dunia pendidikan, juga sebagai upaya preventif tindakan intoleransi khususnya pada peserta didik.

Menurut Nurmalisa, Mentari, dan Rohman (2020) pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman seseorang tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam masyarakat dan negara.

Komunitas sosial atau organisasi yang dibentuk di masyarakat untuk mengembangkan semangat perdamaian dan toleransi antar umat beragama juga merupakan upaya pencegahan tindakan yang tidak mencerminkan semangat toleransi. Berbagai aktivitas seperti kegiatan edukasi, kampanye, dan kegiatan sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perdamaian dan mengurangi kekerasan.

Salah satu Gerakan yang peduli dan peka terhadap isu perdamaian dan toleransi adalah Jaringan Gusdurian. Secara kultural istilah Gusdurian sudah ada sejak KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur masih hidup. Istilah tersebut mengarah pada sebutan bagi para pengagum dan juga penerus gagasan serta perjuangan dari Gus Dur yang berupaya memahami dan juga mendalami gagasan dan pemikiran Gus Dur dan menjadikan teladan baik dalam prinsip maupun karakternya.

Gus Dur tokoh yang menginspirasi dibalik lahirnya Jaringan Gusdurian. Beliau merupakan seorang ulama besar Nahdatul Ulama yang juga dikenal sebagai bapak pluralisme Indonesia yang sangat menjunjung tinggi perbedaan dalam masyarakat. Perbedaan itu yang mendorong Jaringan Gusdurian memiliki karakteristik yang plural, dimana setiap anggota yang tergabung di dalamnya berasal dari latar belakang yang berbeda namun mampu saling berbaaur dengan masyarakat dari kalangan apapun.

Jaringan Gusdurian merupakan komunitas sosial yang tidak berpolitik praktis namun menggunakan pedoman sembilan nilai utama yang dikutip dari pemikiran, perkataan dan perbuatan Gus Dur semasa hidup. Kesembilan nilai keutamaan tersebut yakni: (1) Ketauhidan, bersumber dari keimanan kepada Allah sebagai yang Maha Ada, satu-satunya dzat hakiki yang Maha Cinta Kasih, yang disebut dengan berbagai nama. Pandangan ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi Agama. (2) Kemanusiaan, bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya. (3) Keadilan, bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepantasan dalam kehidupan masyarakat. (4) Kesetaraan, bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama dihadapa Tuhan. (5) Pembebasan, bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan, untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. (6) Kesederhanaan, bersumber dari jalan pikiran substansial, sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang dihayati dan dilakoni sehingga menjadi jati diri. (7) Persaudaraan, bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan. (8) Keksatriaan bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin diraih. (9) Kearifan tradisi bersumber dari nilai-nilai sosial-budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik kehidupan masyarakat setempat. (<https://gusdurian.net/9-nilai-utama-gus-dur/>).

Nugroho Nunung Dwi (2014) mengatakan Gusdurian Diibaratkan seperti kaki yang menopang semangat, pemikiran dan juga perjuangan Gus Dur. Jaringan Gusdurian menganggap bahwasanya mereka adalah gerakan cultural yang ingin mentransmisikan gagasan Gus Dur sebagai sumber daya di tengah masyarakat agar dapat dijadikan gerakan sosial dengan solidaritas jaringan di dalamnya.

Jaringan Gusdurian lahir dan kemudian mengalami perkembangan semenjak tahun 2010 sesudah Gus Dur wafat. Berdasarkan data dari Gusdurian.net (situs resmi Sekertaris Nasional Gusdurian) pada tahun 2014, ribuan orang dari berbagai latar belakang di seluruh Indonesia terlibat dalam jaringan Gusdurian, dari pemimpin agama, aktivis sosial hingga mahasiswa. Setidaknya sekitar 60 jaringan Gusdurian lokal semenjak tahun 2012 telah dirintis. Agar dapat menjalin sinergitas diantara jaringan Gusdurian maka dibuatlah sekretariat nasional jaringan Gusdurian . Tugas yang diamanatkan yaitu sebagai penghubung dan juga penunjang kinerja anggota Gusdurian di setiap wilayah.

Adapun penyebaran dari jaringan hampir ada di setiap wilayah di negara Indonesia bahkan belakangan ini merambah ke luar negeri. Adapun, salah satu jaringan Gusdurian itu berada di kabupaten Pasuruan. Jaringan Gusdurian Pasuruan menamai diri mereka dengan sebutan “Komunitas Gitu Saja Kok Reput”. Keberadaan jaringan Gusdurian di Pasuruan tidak lain karena semasa Gus Dur masih hidup sudah banyak anak-anak ideologis Gus Dur yang kagum dan mengikuti Gus Dur. Latar belakang Kabupaten Pasuruan yang memiliki julukan sebagai kota santri, melahirkan anak-anak ideologis Gus Dur atau seringkali disebut Gusdurian, yang banyak berasal dari para santri. Tidak hanya para santri, namun individu, organisasi, dan forum lokal yang telah banyak mendapatkan inspirasi baik dari nilai, ide gagasan dan perjuangan Gus Dur boleh bergabung ke dalam Gusdurian Pasuruan.

Anggota jaringan Gusdurian Pasuruan dapat menyatukan adanya kesamaan persepsi atas gagasan dan juga perjuangan dari Gus Dur terutama terkait aspek keagamaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan. Jaringan Gusdurian Pasuruan memiliki komitmen tinggi agar dapat menggali secara mendalam dan mewujudkan ide serta pemikiran Gus Dur untuk masyarakat terutama yang berada di wilayah Pasuruan.

Berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, terdapat penelitian terdahulu terkait dengan Jaringan Gusdurian yang dijadikan sebagai pembeda. Suci Rochmawati Putri (2018), penelitian berjudul Peran “Implementasi Nilai-nilai Multikultural Oleh Jaringan Gusdurian Pada Masyarakat Surabaya”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Gusdurian mengimplementasikan nilai multikultural pada masyarakat Surabaya melalui kegiatan-kegiatan sosial. Hal ini bertujuan untuk mengurangi terjadinya konflik di masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang damai dan sejahtera.

Penelitian lainnya dari Albert Tito Setiawan (2018) dengan judul Implementasi “Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gus Dur” Dalam penelitian ini diperoleh hasil implementasi strategi untuk menumbuhkan toleransi antar umat beragama dari setiap anggota dengan mengadakan kelas pemikiran Gus Dur yang memiliki beberapa sesi yaitu satu) biografi intelektual Gus Dur 2) Gus Dur dan gagasan keislaman, (3) Gus Dur dan Gagasan Demokrasi , (4) Gus Dur dan Gagasan Kebudayaan, (5) Gus Dur dan Gerakan Sosial dan terakhir (6) Rencana tindak lanjut.

Jaringan Gusdurian hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai wadah masyarakat untuk menyuarakan perdamaian dan toleransi. Meski saat ini banyak komunitas bermunculan yang bergerak di bidang perdamaian dan membina kerukunan antar umat beragama. Jaringan Gusdurian Pasuruan ada salah satunya untuk membebaskan prasangka yang ada diantara umat beragama. Hal tersebut ditunjukkan dengan interaksi yang baik antar anggotanya yang terdiri dari individu-individu yang berbeda latar belakang. Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melihat bagaimana upaya anggota jaringan gusdurian pasuruan dalam membina toleransi beserta faktor pendukung dan penghambat dan motif anggota jaringan gusdurian membina toleransi.

Penelitian ini berkaitan dengan upaya dan motif anggota jaringan gusdurian Pasuruan dalam

membina toleransi antar umat beragama yang didasari teori Tindakan Sosial oleh Max Weber. Pemikiran aliran Weber ini berfokus terhadap tujuan dan juga motif dari pelaku. Teori tindakan sosial bertujuan memahami tingkah laku setiap orang dan juga komunal atau Memahami dan menghargai motif dibalik tindakan mereka. Weber memandang kenyataan sosial muncul karena didasari oleh motivasi dan tindakan-tindakan sosial. Oleh karena itu Weber, mengklasifikasikan kedalam empat tipe tindakan sosial.

Empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, meliputi: (1) Tindakan rasional instrumental, tindakan yang dilakukan dengan sadar dan berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. (2) Tindakan rasionalitas nilai, (Ritzer, 2012:137) didasari oleh keyakinan yang dimiliki individu dengan mengedepankan nilai-nilai perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari aspek keberhasilan. (3) Tindakan afeksi, tindakan sosial yang cenderung dibuat-buat karena didominasi perasaan atau emosi tanpa perencanaan sadar. (4) Tindakan tradisional, mengarah pada pengalaman atau kebiasaan yang dilakukan di masa lampau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell (2013:4) Mendefinisikan bahwasanya penelitian kualitatif adalah metode untuk mendapatkan pemahaman makna dari seseorang maupun komunal tertentu yang dinilai merupakan bagian dari permasalahan sosial. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan mekanisme dan juga strategi untuk dapat menjawab permasalahan yang diteliti melalui pemaparan kondisi objektif dari objek penelitian sesuai dengan fakta aktual yang terjadi. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu mengetahui upaya dan motif anggota jaringan Gusdurian Pasuruan dalam membina toleransi antar umat beragama.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Pasuruan. Pengambilan daerah penelitian ini didasarkan atas pertimbangan Jaringan Gusdurian Pasuruan yang melakukan Sebagian besar aktivitasnya di Kabupaten Pasuruan serta basecamp yang berada di Yayasan Stapa Center Jl.Kecamatan No.71 Kolursari, Bangil, Pasuruan.

Fokus penelitian ini terkait hal apa yang mendasari anggota jaringan gusdurian pasuruan dalam membina toleransi antar umat beragama meliputi: (1) Motif anggota jaringan gusdurian Pasuruan dalam membina toleransi , (2) Upaya anggota jaringan Pasuruan gusdurian dalam (3) Faktor pendorong dan penghambat upaya anggota dalam membina toleransi. Subyek dalam penelitian ini adalah anggota gusdurian pasuruan yang terdiri dari koordinator gusdurian dan penggerak gusdurian. Informan dalam penelitian ini sebanyak enam orang yang ditetapkan menggunakan metode (*Key Informan*) informan kunci dimana informan kunci sebagai orang yang dipilih oleh peneliti untuk kemudian merekomendasikan orang lain sebagai informan selanjutnya. Adapun kriteria indorman yang ditentukan dalam penelitian ini adalah setidaknya anggota yang telah bergabung dan aktif dalam kegiatan dengan jaringan gusdurian Pasuruan dalam kisaran waktu satu tahun dan memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Studi ini memakai Sumber data yaitu data primer dan juga sekunder. Data primer adalah jawaban yang diutarakan langsung dari informan dari proses wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam guna mendapatkan informasi sedetail mungkin dari informan. Dalam melaksanakan proses wawancara digunakan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang sebelumnya telah disusun dan diarsipkan secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman saat wawancara. Dalam penelitian ini akan diambil beberapa informan yaitu enam informan.

Selain wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi partisipasi pasif yang

digunakan untuk memperoleh data apa saja bentuk upaya untuk membina toleransi antar umat beragama. Pengertian dari data sekunder berdasarkan pendapat dari Sugiyono (2019: 296) yaitu data yang didapatkan dengan tidak langsung melalui pemberian data kepada peneliti. Data sekunder dibutuhkan untuk mendukung data primer yang telah dihasilkan sebelumnya. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa arsip foto saat observasi serta dokumentasi berupa peraturan-peraturan atau kode etik jaringan gusdurian .

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman (Sugiyono 2019:321) dimana yang pertama yaitu reduksi data dengan melakukan pemilihan, penajaman, penyederhanaan, dan juga pengorganisasian data agar nantinya dapat melakukan penyajian data. Tujuan dari reduksi data adalah agar dapat memfokuskan terhadap data yang dinilai penting dan valid serta mampu untuk menunjukkan kejelasan gambaran dari pencarian data tersebut. Selanjutnya. Penyajian data merupakan proses penyusunan data yang sudah direduksi dan bisa berbentuk tabel, matriks maupun grafik tertentu. Penyajian data bertujuan mengelompokkan data agar dapat memberikan kemudahan dalam pemahaman pembacanya. Kemudian, penarikan kesimpulan adalah proses untuk mengambil konklusi dan juga verifikasi. Kesimpulan tersebut nantinya akan diverifikasi secara akurat serta menjawab secara keseluruhan permasalahan berdasarkan kategori data dan juga masalahnya. Selanjutnya, keabsahan data merupakan proses paling akhir di mana Data bisa dikatakan valid maupun tidaknya. Pada tahap terakhir ini maka peneliti akan mengecek ulang untuk memastikan bahwa terdapat konsistensi dari data yang diperoleh melalui wawancara terhadap kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan Gusdurian Pasuruan berdiri di tahun 2010 dan digawangi oleh pemuda-pemuda Pasuruan yang menganggumi sosok Gus Dur dan kemudian bersama-sama menelaah pemikiran Gus Dur untuk mewujudkan Indonesia yang damai khususnya di Pasuruan. Jaringan Gusdurian Pasuruan lebih sering disebut dengan Komunitas Gitu Saja Kok Repot (KGSKR). “Gitu Saja Kok Repot.” Berdasarkan wawancara dengan koordinator gusdurian Pasuruan penamaan nama komunitas yang terkesan unik dan menyederhanakan persoalan ini diambil dari *celetukan* Gus Dur sendiri. Kalimat tersebut sangat lekat dengan Gus Dur dan sering diucapkannya. Namun dibalik kalimat tersebut terdapat kekuatan luar biasa yang akan memecahkan kebuntuan sebuah permasalahan. Kalimat tersebut, menyadarkan setiap orang, bahwa segala persoalan yang ada di dunia ini sejatinya memang kecil dan sederhana, hingga pandangan ini memudahkan setiap orang mendapatkan solusi permasalahan yang sebelumnya sangat berat, buntu dan sepi dari solusi. Berangkat dari filosofi ungkapan yang sering disampaikan Gus Dur tersebut, maka sekelompok pemuda di Pasuruan lintas profesi, lintas etnis dan lintas agama memakai ungkapan tersebut sebagai nama komunitasnya.

Jaringan Gusdurian didirikan berdasarkan pemikiran dan nilai-nilai yang diyakini oleh Gus Dur. Tidak ada batasan terhadap isu yang sedang dikelola. Jaringan gusdurian berfokus pada isu-isu terkait toleransi, kewargaan, demokrasi dan ekonomi rakyat. (Fitriya, 2020:466).

Toleransi adalah salah satu isu yang menjadi perhatian jaringan gusdurian. Isu toleransi harus terus dikembangkan karena toleransi merupakan prinsip dasar dalam masyarakat yang baik dan berdamai. Tanpa toleransi, konflik dan diskriminasi dapat menyebar dan menyebabkan ketegangan sosial dan politik. Penelitian ini mencoba menganalisis motif yang mendasari anggota gusdurian dalam membina toleransi yang diantaranya: (1) Pengalaman bersentuhan lintas iman, yang dirasakan anggota sebelum dan sesudah bergabung dengan jaringan gusdurian. (2) Inspirasi pemikiran Gus Dur dan (3) Pemaknaan anggota terkait toleransi.

Pengalaman Bersentuhan Lintas Iman

Setiap individu memiliki pengalaman bersentuhan lintas iman yang berbeda-beda. Pengalaman ini yang membuat individu memaknai arti toleransi dihidupnya. Ada yang hidup dalam lingkungan yang homogen, tentunya akan sedikit mengalami peristiwa bersentuhan lintas iman, karena masyarakat homogen memiliki identitas yang sama dan cenderung juga mengikuti gaya hidup dengan watak budaya yang sama. Makhfud Syawaludin selaku koordinator jaringan gusdurian Pasuruan, menyatakan pengalamannya yang sedari kecil hidup di lingkungan yang mayoritas Muslim sehingga tidak pernah bertemu dengan agama lain.

“Saya kecil itu hidup di lingkungan yang mayoritas muslim dan saya tidak pernah bertemu bersinggungan dengan lintas agama. Saat kuliah justru, kalau ga salah mungkin karena kampus saya Yudharta, kan yudharta, yudharta kampus multikultural sehingga disitu juga saya baru pertama kali bersinggungan dengan yang namanya lintas agama.”

Lebih lanjut, Makhfud menambahkan dari interaksi saat di kampus, membawanya mengikuti beberapa organisasi sehingga berjumpa dengan jaringan Gusdurian:

“..beberapa organisasi yang saya ikuti di kampus semasa kuliah, membuat saya juga tertarik bergabung jaringan gusdurian. Saat di gusdurian saya jadi makin sering bersentuhan, berkomunikasi, berinteraksi dengan beberapa agama sehingga saya jadi punya pemahaman yang lebih baik tentang agama lain dan menghormati perbedaan”

Dari data diatas, dapat dicermati meski sejak kecil tinggal dilingkungan yang cenderung homogen dan belum dikenalkan dengan toleransi, Makhfud Syawaludin tidak memiliki pandangan yang sempit dan tertutup. Pengalaman bersentuhan lintas iman dapat menjadi kesempatan untuk belajar dan tumbuh dalam pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan agama.

Pengalaman yang berbeda dialami oleh Muhammad Najib dimana dia telah mengalami peristiwa bersentuhan sejak kecil. Saat di bangku Sekolah Dasar, ada salah satu guru yang beragama Kristen dari situ awalnya dia mengetahui bahwa ada agama lain selain yang dia anut dan pentingnya bertoleransi yang kemudian terbawa hingga hari ini. Dia juga menambahkan saat dewasa, aktivitas organisasi juga turut mempengaruhi pengalaman bersentuhan lintas imannya, berikut pemaparan Muhammad Najib.

“Nah, sebelum masuk di jaringan Gusdurian saya bergabung disalah satu organisasi kemahasiswaan waktu itu namanya PMII disitu juga banyak sekali diajarkan teori-teori tentang toleransi, pluralism dan kerukunan antar umat beragama. Mulai Dari aktivitas organisasi itu yang seringkali kita hadapi dan kebetulan juga waktu itu lingkungan kami di lingkungan aktivis membentuk jaringan gusdurian jadi semakin terlibat dengan kegiatan lintas iman.”

Dari data diatas, nampak bahwa pengalaman berorganisasi berpengaruh positive terhadap peningkatan toleransi seseorang. organisasi atau komunitas yang bersifat multikultural dapat membantu seseorang untuk belajar dan menghormati perbedaan, mengurangi persepsi negatif atau ketidaktahuan tentang kelompok lain, serta membuat lingkungan yang inklusif dan merayakan keberagaman. Ini akan meningkatkan pemahaman dan toleransi seseorang terhadap perbedaan, membuat seseorang lebih open-minded dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih sejahtera dan inklusif.

Tinggal di daerah mayoritas Muslim dan dengan basis santri yang kuat, membuat David Kurniawan seorang pendeta untuk melakukan pencarian sendiri dan membangun relasi dengan umat yang beragama lain. Hal ini disampaikan dalam argumentasinya dalam wawancara sebagai berikut.

“...Dengan teman-teman atau rekan saya selalu bangun sebuah kebersamaan dalam pergaulan *ngga* hanya di lingkungan gereja kita juga ada temen-temen...saya di pasuruan mulai 1997 dan pasuruan yang saya kenal sebagai kota Santri maka saya harus bangun hubungan dengan teman-teman yang ada di kiri-kanan saya, dengan lintas iman kemudian saya tergabung di BAMAG (Badan Musyawarah Antar Gereja) lalu mau tidak mau kita juga berjejaring dengan teman-teman yang lain yang lintas iman makanya kita bisa kenal dengan pondok pesantren, kita bisa kenal dengan konghucu, katolik, kita bisa kenal begitu karena sering ketemu sering ngobrol dan itulah mulai saat itu dan akhirnya ketemu di yudharta, pondok ngalah dan Gusdurian.”

Dari data wawancara dengan David Kurniawan menunjukkan bahwa pengalaman bersentuhan lintas iman dapat dimulai dari diri sendiri yang berawal dari menjalin komunikasi yang efektif dengan orang-orang yang beragama berbeda. Kemudian, mencari kesempatan untuk beraktivitas bersama yang ditujukan melalui keikutsertaan dalam beberapa kegiatan lintas agama.

Pengalaman Ernawati, yang sejak kecil sudah akrab dengan lintas iman yang berpengaruh terhadap keterbukannya menghadapi perbedaan hingga saat ini. Ernawati menyatakan sebagai berikut:

“...Saya mulai dari kecil bertetangga dengan keluarga yang beragama katolik. Jadi mereka itu pendatang dan ngontrak di rumah milik pakdhe saya. Dari kecil selalu main bersama dan belajar bersama. saat weekend pun kita bertamasya dan makan bersama sudah akrab sekali seperti keluarga. Saat hari raya Idul Fitri mereka juga selalu ikut anjongsana kerumah tetangga-tetangga dan sebaliknya saat mereka Natalan kami sekeluarga berkunjung kerumah mereka. Dari situ saya terbentuk dengan pribadi yang toleran ya menurut saya dan dibawa hingga sekarang”

Lebih lanjut, Ernawati menambahkan keikutsertaannya dalam jaringan gusdurian semakin menumbuhkan semangat toleransi dan menemukan teman-teman dari lintas agama.

“...apalagi saat ikut di gusdurian ini, saya semakin menemukan banyak teman-teman dari lintas agama dimana kita bisa saling sharing dan bertukar pikiran, anjongsana, dan melakukan kegiatan kecil lainnya. saya senang, karena saya bisa belajar banyak hal belajar tentang toleransi, menghargai dan menghormati serta juga sebagai contoh bagi rekan-rekan yang masih tertutup atau eksklusif dan memandang tabu toleransi.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari empat informan terkait pengalaman bersentuhan lintas iman yang dialami disimpulkan bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda karena perbedaan latar belakang, persepsi, pemahaman terkait agama.

Latar belakang keluarga dan budaya dapat mempengaruhi cara pandang seseorang tentang agama lain dan bagaimana dia berinteraksi dengan orang-orang yang beragama berbeda. Selanjutnya, persepsi diri sendiri tentang agama dan keyakinan dapat mempengaruhi pengalaman bersentuhan lintas iman seseorang. Dan pendidikan yang diterima seseorang dapat mempengaruhi pemahaman dan persepsi tentang agama lain.

Inspirasi Pemikiran Gus Dur

Jaringan Gusdurian merupakan wadah bagi anak-anak ideologis Gus Dur yang saling bersinergi untuk melanjutkan nilai, pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Pertumbuhan jaringan Gusdurian di berbagai penjuru Indonesia cukup signifikan, tercatat ada sekitar enam puluh komunitas gusdurian yang telah dirintis hingga akhir tahun 2012. Hal itu membuktikan bahwa sosok Gus Dur begitu dicintai dan dijadikan panutan terutama nilai, gagasan dan karakter beliau.

Kendati Gus Dur telah lama tiada, akan tetapi sosoknya masih melekat dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia. Banyak warisan yang telah ditinggalkan Gus Dur, sehingga sangat tidak mengherankan apabila sosoknya begitu dicintai dan nilai perjuangannya mempengaruhi Indonesia hingga saat ini. Hal ini menjadi salah satu latar belakang para pecinta dan penganggum Gus Dur untuk melanjutkan perjuangan beliau dengan jaringan gusdurian. Mewujudkan kehidupan Indonesia yang damai tanpa memandang perbedaan menjadi cita-cita tiap anggota jaringan gusdurian. Nampak dalam keanggotaan jaringan gusdurian yang berasal dari berbagai latar belakang baik secara individu maupun komunitas atau organisasi masyarakat.

Jaringan Gusdurian bersifat terbuka dan inklusif, sehingga ciri khas keanggotaannya berasal dari berbagai latar belakang kehidupan masyarakat yang berbeda-beda. Perbedaan agama, ras, suku, bahasa maupun golongan tidak menjadi suatu masalah besar untuk dapat bergabung dengan jaringan gusdurian. Berdasarkan ciri keanggotaan tersebut, tidak dipungkiri ketertarikan orang untuk bergabung dengan jaringan gusdurian untuk menjunjung tinggi *pluralism*, sesuai dengan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh Gus Dur.

Pernyataan diatas diperkuat dengan argumentasi Makhfud Syawaludin, selaku koordinator jaringan gusdurian Pasuruan. Makhfud mengatakan bahwa sikap Gus Dur yang humanis terkait apa saja yang telah Gus Dur lakukan dahulu sehingga sosoknya begitu menginspirasi banyak orang hingga saat ini, membuat dia tertarik bergabung dalam jaringan gusdurian dan ingin meneruskan perjuangan Gus Dur. Berikut pemaparan Makhfud terkait inspirasi pemikiran Gus Dur.

“...saya penasaran dan pengen memahami betul apasih yang menjadi dasar Gus Dur itu punya sikap toleransi baik lintas aliran dalam agama ya misalnya NU, Muhammadiyah, Ahmadiyah sekaligus toleransi antar umat beragama. Bagaimana Gus Dur masuk ke gereja, Gus Dur bersahabat dengan lintas iman terus melakukan kegiatan bersama. *pengen* tahu apa dasar Gus Dur ngelakuin itu semua. Kemudian apa yang dilakukan Gus Dur itu sesuai *ndak* dengan kondisi saat ini dan ternyata memang ada istilah yang selalu kita pegang bahwa memahami Gus Dur itu memahami Indonesia...”

Menurut pemaparan yang disampaikan Makhfud rasa ingin tahunya terhadap sikap Gus Dur yang toleran membuatnya terinspirasi untuk meneruskan perjuangannya melalui jaringan gusdurian yang kemudian diaplikasikan melalui kegiatan atau program komunitas dalam kaitannya membina toleransi antar umat beragama. Selanjutnya, Makhfud mengaku hal-hal yang telah dilakukan Gus Dur membuatnya tertantang untuk belajar gagasan dan pemikiran Gus Dur dari aktivitas lintas agama, kemanusiaan dan keberaniannya melawan orde baru dan sebagainya.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan Makhfud, David Kurniawan, mengatakan bahwa motivasi awal masuk dalam jaringan gusdurian adalah juga karena rasa kagum dengan sosok Gus Dur. Sebelum bergabung dengan gusdurian David sudah beberapa kali mengikuti acara Gus Dur, salah satunya ketika Gus Dur diundang mengisi acara di Universitas Yudharta Pasuruan. David menyatakan sebagai berikut.

“...Saya hadir waktu ada acara di yudharta ngundang Gus Dur tapi ternyata Gus Dur *nggak* jadi hadir karena alasan kesehatan. *Nah* tapi dari situ mulai berkomunikasi dengan teman-teman yudharta dan lintas agama terus sebelum tahun 2012 ngumpul sama senior-senior gusdurian. Kita saling bertemu, komunikasi dan ngobrol gitu ajasih. Gus Dur alasan kita dapat saling bersatu. Kagum dengan sosok beliau, karena menurut saya dia merupakan pribadi yang sedikit unik dalam pemerintahan dan punya nilai-nilai yang sudah masuk sekali...” (Wawancara dengan David Kurniawan pada hari Jumat, tanggal 25 Oktober 2019 pukul 19.30 WIB)

Penuturan yang disampaikan David tentang kekagumannya dengan sosok Gus Dur menjadi

dasar beliau bergabung dengan jaringan gusdurian. Selanjutnya, David memandang Indonesia butuh tokoh seperti Gus Dur. Beliau menilai Gus Dur merupakan pribadi yang unik dengan nilai-nilai perjuangannya terutama keberagaman yang menurutnya sangat sesuai dengan kondisi Indonesia saat ini. Gus Dur memang digelari sebagai Bapak Pluralisme, yang ditunjukkan melalui keberpihakannya terhadap minoritas baik dari kalangan muslim maupun non-muslim.

Selanjutnya, Jauharatul Luthfi yang merupakan salah satu penggerak awal jaringan gusdurian pasuruan menyatakan bahwa sosok Gus Dur yang liberal mempengaruhi cara pandang keluarganya untuk lebih moderat. Jauharatul menegaskan bahwa sejak kecil dia berada dalam lingkungan dengan pengaruh agama yang kuat, sebagai berikut:

“...Gus Dur kan juga luar biasa soal..bahkan dibidang liberal seperti menerobos pengetahuan yang umum di internal orang NU, akhirnya kemudian dikeluarkan itu menjadi sedikit terbuka lebih moderat tentang pandangan keagamanya dan itu kemudian menginspirasi saya setidaknya bagi internal kami patut diteladani apa yang dilakukan GusDur. Pergaulan beliau yang lintas kelompok melampaui batas-batas kelompok, kalau di politik kan istilahnya dari yang paling kiri sampai kanan Gus Dur kan masuk itu ya. Jadi luar biasa pergaulannya beliau lintas kelompok, komunitas, ideologi dan agama..”

Pemikiran Gus Dur yang terbuka berasal dari pandangan-pandangannya tentang toleransi dan pluralisme. Dia percaya bahwa agama harus diinterpretasikan secara luwes dan tidak harus diterapkan secara kaku. Dia juga mengutuk keras aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok fundamentalis. Gus Dur juga menekankan pentingnya hak-hak individu dan demokrasi, serta kritik terhadap sistem pemerintahan yang otoriter. Inspirasi pemikiran Gus Dur juga didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran Islam dan sejarah Indonesia yang kaya dan kompleks. Gus Dur percaya bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang sempurna. Ia meyakini bahwa Islam telah menetapkan berbagai prinsip umum secara lengkap dan komprehensif yang dapat dijadikan acuan dan panduan bagi manusia dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupan. (Taufani, 2018: 2013)

Selanjutnya, Nur Rizki Amania seorang pemuda yang belum cukup lama bergabung dengan jaringan gusdurian. Dari penuturan Nur Rizki dia mengetahui sosok Gus Dur saat dia kecil itu hanya sebagai presiden dan tidak mengetahui karya dan pemikiran yang dilakukan Gus Dur. Namun, setelah aktif dalam beberapa kegiatan organisasi di kampus dan ajakan teman untuk mengikuti diskusi dia mulai mencari tahu siapa Sosok Gus Dur lebih dalam.

“...Sering diajak berdiskusi dan kegiatan sama seorang teman aja. Jadi awal masih *nggak* tahu apa itu gusdurian, terus belum tau Gus Dur itu sangat berpengaruh dan luar biasa. Jadi cuman sering diajak diskusi terus sampai aku pernah ikut Kelas Pemikiran Gusdur (KPG) dan itu juga *nggak* tahu kok tiba tiba aku mau ikut KPG di Sidoarjo waktu itu. Dan semenjak aku ikut KPG dan mengenal Gus Dur lebih dalam melalui KPG lain terus diskusi dengan teman sesama gusdurian itu baru aku mulai aktif. Dengan aku disini aku merasa punya wawasan yang terbuka khususnya dengan masuk gusdurian aku bisa berinteraksi dengan sahabat-sahabat dari agama lain..” (Wawancara dengan Nur Rizki, pada tanggal 6 November 2019 pukul 21.00 WIB)

Semenjak bergabung dengan gusdurian Nur Rizki semakin tertarik untuk meneladani karakter dan prinsip nilai serta ingin belajar lebih untuk meneruskan perjuangan Gus Dur. Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan lapangan yang tertulis dalam kode etik jaringan gusdurian pada BAB V pasal 5: Menjalankan dan menyebar luaskan nilai-nilai utama dan prinsip perjuangan jaringan gusdurian.

Figur Gus Dur menjadi *role model* yang dikagumi oleh anggota gusdurian sehingga menjadikan

mereka antusias untuk meneladani apa saja yang telah dilakukan Gus Dur semasa hidup teristimewa pergerakan dan karakter Gus Dur tentang toleransi dan *pluralism*. Narasumber Makhfud Syawaludin, adalah seorang aktivis organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), beliau mendengar banyak cerita menarik Gus Dur saat berada di PMII dan kemudian memutuskan bergabung dengan jaringan gusdurian. Figur Gus Dur yang toleran, menghargai perbedaan dan membela kaum minoritas memicu Makhfud berkomitmen dalam meneladani dan memperjuangan hal tersebut.

Adapun selanjutnya, adalah David Kurniawan seorang pendeta. Perjuangan Gus Dur memerdekakan hak-hak mereka yang beragama minoritas di Indonesia menjadi angin segar bagi kehidupan beragama David. Gus Dur menjadi sosok pahlawan bagi agama minoritas untuk menyuarakan hak-hak beragama mereka yang tidak sepenuhnya didapatkan, seperti agama mayoritas. Pengalaman yang didapatkan, menjadikan David melanjutkan perjuangan Gus Dur dengan turut membina toleransi antar umat beragama di Pasuruan

Berbeda dengan narasumber pertama, kedua dan ketiga, Nur Rizki yang tergolong anggota milenial tidak banyak mengetahui tentang Gus Dur saat belum bergabung dalam jaringan gusdurian. Setelah turut bergabung, ketertarikan terhadap sosok Gus Dur semakin kuat yang kemudian menghantarkannya meneladani perjuangan-perjuangan yang dilakukan Gus Dur semasa hidup.

Toleransi dan menghargai perbedaan salah satu nilai yang diperjuangkan Gus Dur setidaknya juga menjadi pengaruh individu dari lintas agama, maupun dari komunitas atau organisasi masyarakat bergabung dalam jaringan gusdurian. Negara Indonesia menjunjung tinggi perbedaan hal ini dibuktikan dengan beragamnya suku, budaya, ras dan bahkan agama di Indonesia. Meski demikian tidak menutup terjadinya gesekan antar umat beragama yang ada. Kehidupan Negara yang harmonis tentu menjadi dambaan bagi setiap masyarakat Indonesia, untuk itu toleransi dan menghargai perbedaan sesuai apa yang diperjuangkan Gus Dur wajib selalu disuarakan dan dibina.

Pemaknaan Toleransi

Secara umum semua anggota gusdurian Pasuruan sepakat untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diajarkan Gus Dur dengan berpedoman pada Sembilan nilai keutamaan Gus Dur. Toleransi merupakan salah satu perwujudan dari Sembilan nilai yang menjadi perhatian Gus Dur. Pemahaman akan toleransi dari anggota jaringan gusdurian juga beragam, hal ini didasari karena pengetahuan dan pengalaman yang dialami masing-masing anggota berbeda. Toleransi prinsipnya adalah dengan mengukur orang lain dengan diri kita sendiri, ini berkaitan erat juga dengan keadilan. Jauharatul Luthfi menguraikan.

“...Banyak orang kemudian cenderung menuntut orang lain ketika dia dalam posisi yang kuat tapi ketika dia di posisi yang lemah sebaliknya. Ini seperti prinsip keadilan, ketika seseorang diposisi yang menguntungkan mesti punya kecenderungan untuk mengabaikan hak orang lain yang ada di posisi yang lemah dan ketika seseorang itu di posisi yang lemah dia akan beteriak menuntut hak. Makanya toleransi itu ya soal perasaan kita harus bisa berpikir bagaimana kita yang ada di posisi seperti itu...”

Jauharatul Luthfi yang merupakan salah satu penggerak awal berdirinya jaringan gusdurian pasuruan mengaku bahwa melakukan toleransi sampai saat ini masih tidak mudah, banyak tantangan yang harus dihadapi mengingat pemahaman setiap orang berbeda.

Menurut Casram (2016:190) terbagi dua kelompok masyarakat beragama, yaitu masyarakat beragama *educated people* dan *ordinary people*. Dalam cara pandanganya terhadap toleransi masyarakat *educated people* dapat dengan mudah berinteraksi dengan agama lain karena dalam

memahami ajaran agamanya mereka mengedepankan penalaran rasional dan intelektualitas. Sebaliknya, masyarakat *ordinary people*, cenderung mengedepankan simbol-simbol keagamaannya dan tidak menggunakan penalaran rasional dalam memahami ajaran agamanya yang menyebabkan kelompok ini sangat susah untuk bertoleransi dengan agama lain.

Makhfud Syawaludin, menyatakan pemahamannya terkait toleransi dimana toleransi tidak hanya sebatas bagaimana seseorang menghormati satu sama lain tetapi juga menghargai, mengapresiasi, kemudian mendukung keyakinan yang berbeda, kebudayaan yang berbeda dan perbedaan yang lain. Pernyataannya sebagai berikut.

“...ya kalau menghormati mungkin sudah banyak yang bisa melakukan tapi kadang sampai ditahap itu saja. Karena begini bisa jadi orang itu mengatakan saya toleran, saya menghormati tapi belum tentu ketika dia dipertemukan dengan yang berbeda belum tentu juga akan merasakan betul bahwa oh gini ya ternyata bertemu dengan orang-orang yang berbeda, yang punya keyakinan yang berbeda dengan kita”

Berdasarkan kutipan wawancara yang disampaikan Makhfud Syawaludin dapat disimpulkan bahwa toleransi tidak cukup hanya dibawa sebatas teori tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Makhfud mencontohkan melakukan perjumpaan dan kegiatan kemanusiaan bersama antar umat beragama harus sering ditampilkan dalam ruang publik, lantaran identitas di Indonesia itu penting terutama identitas keagamaan. Dengan begitu dapat menunjukkan walau terdapat batas perbedaan namun kerjasama dan menghargai harus tetap berjalan.

Hal serupa disampaikan David Kurniawan, beliau menuturkan toleransi adalah sebuah sikap dan kesadaran dalam menerima perbedaan. Perbedaan merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari, namun kebersamaan perlu dibangun. Perbedaan merupakan sarana persatuan, dan toleransi sebagai wadah dimana untuk saling bisa menerima baik kelebihan, kekurangan maupun perbedaan dengan kasih. Hal ini di ungkapkan oleh David Kurniawan sebagai berikut.

“Menurut saya toleransi itu suatu wadah kita bersatu dengan segala perbedaan yang ada. Sebagai seorang penganut agama Kristen, ajaran kasih itu sangat diutamakan dan ini erat kaitannya dengan toleransi. Kita harus saling mengasihi sesama kita. Siapa saja sesama kita itu, ya sesama manusia *nggak* hanya golongan sendiri tetapi manusia siapapun dia, latar belakang apapun dia, dari golongan apa pun yang namanya manusia harus tetap kita kasihi..”

Pendapat selanjutnya yaitu Muhammad Najib yang juga merupakan salah satu penggerak jaringan gusdurian pasuruan mengungkapkan hal yang serupa terkait toleransi karena merupakan prinsip dasar manusia yang adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkoordinasi dengan orang lain dalam kelompok atau masyarakat. Hal ini diungkapkan Muhammad Najib sebagai berikut.

“bagi saya toleransi sangat penting, apalagi kita sebagai makhluk sosial yang sering kali berhubungan dengan masyarakat sekitar dan masyarakat ini memiliki bermacam perbedaan dari mulai sikap, perilaku, kebiasaan hingga agama yang diyakini juga. Ketika kita tidak memahami toleransi maka tidak akan terjadi suatu kerukunan atau kedamaian. Jadi ini merupakan suatu ibadah kita juga sebenarnya untuk menjalin hubungan dengan antar umat beragama. Ya jadi penting sekali.”

Lebih lanjut, Muhammad Najib menambahkan terkait penggambaran toleransi dalam Islam menurutnya

“Dalam agama saya toleransi itu suatu dasar yang penting juga. Jadi ada sebuah kisah yang diceritakan di kehidupan rasul atau nabi kita nabi Muhammad, Beliau sangat menerapkan sikap dan rasa toleransi-Nya. jadi dari teladan Beliau di jaman-Nya beliau seringkali dicaci maki oleh orang Yahudi seringkali dilempar batu namun beliau tidak melakukan hal yang

merespon secara keras malah beliau mendoakan. Kisah tersebut jadi salah satu kisah yang kemudian membuat kita merasa bahwa nabi kita melakukan toleransi pada orang lain di jaman-Nya kenapa kita penganutnya tidak. “

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat informan diatas terkait toleransi wadah untuk saling menghargai, menerima, dan menghormati namun tidak hanya sebatas teori atau ucapan saja. Pada dasarnya teori memang mudah namun tidak sejalan dengan praktik yang terjadi, penguatan toleransi dengan saling berjumpa dan menyapa merupakan sesuatu yang harus sering dilakukan agar benih-benih toleransi tumbuh sejati dari hati. Toleransi bergama adalah penting karena agama merupakan aspek penting dalam kehidupan banyak orang. Agama dapat memberikan keyakinan, harapan, dan nilai-nilai yang sangat penting bagi individu dan masyarakat

Upaya Anggota Jaringan Gusdurian Pasuruan dalam Membina Toleransi Antar Umat Beragama

Upaya anggota jaringan gusdurian dalam membina toleransi merupakan perwujudan nyata kontribusi dalam bentuk aksi mereka di masyarakat. Menurut Makhfud Syawaludin (koordinator jaringan gusdurian pasuruan) gambaran toleransi di Kabupaten Pasuruan dapat dikategorikan menjadi empat bagian yaitu, pertama toleransi proeksistensi dimana toleransi sudah berada ditahap saling mendukung dan mengapresiasi serta bekerja sama tidak hanya sekedar menghormati. Kedua, toleransi masih dalam pengertian koeksistensi, dimana saling menghormati dan tidak mengganggu. Ketiga, yaitu memaknai toleransi dengan sangat terbatas, sangat ketakutan terhadap toleransi jadi memaknai toleransi dengan sangat sempit dan ketakutan. Dan yang keempat, tidak mengenal toleransi. Melihat itu, jaringan Gusdurian Pasuruan berusaha terus bersinergi untuk membina toleransi umat bergama program dan kegiatan komunitas. Terdapat beberapa program yang menjadi fokus jaringan gusdurian yaitu melalui: (1) Forum Kajian dan Diskusi (2) Peringatan Hari Toleransi dan Peringatan Haul Gus Dur (3) Kunjungan dan Perjumpaan dengan Kelompok atau Agama yang berbeda (4) Konten Sosial Media (5) Program Insisiasi Pencegahan Kekerasan.

Forum Kajian dan diskusi adalah sebuah ruang untuk mendalami gagasan Gus Dur melalui tulisan-tulisan dari berbagai tema. Kegiatan ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk sehingga para anggota dapat menyalurkan proses berpikirnya dengan baik dan agar tidak bosan dalam satu forum saja. Bentuk forum itu dimana yang pertama Kajian Gus Dur (KGD) dan Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG).

Kajian Gus Dur merupakan kegiatan diskusi rutin jaringan Gusdurian Pasuruan yang dilaksanakan setiap hari pada awal bulan. Kegiatan ini dikhususkan untuk saling bertukar pikiran, pengetahuan dan keilmuan terkait toleransi atau tema-tema lain yang sejalan dengan pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Hal ini diungkapkan oleh Ernawati sebagai berikut.

“...ya kalau kajian insyallah harus rutin minimal sekali dalam sebulan. Banyak tema yang diangkat, ada toleransi, Islam, hukum, demokrasi dan lainnya. Biasanya kita mendatangkan pemantik atau narasumber. Seperti tema kajian pada malam ini tentang Islam dan hubungan antarumat beragama di Indonesia. Nah, jadi kita dapat melihat dari sudut pandang agama Islam terkait pemaknaan hubungan dengan agama lain. (Wawancara pada tanggal 6 November 2019 pukul 20.30 WIB)

Forum Kajian Gus Dur diharapkan dapat menjadi wadah bagi kaum muda untuk mempelajari gagasan Gus Dur dan khususnya menanamkan toleransi melalui berbagai tulisan. Selanjutnya, ruang bagi penggerak Jaringan untuk berbagi gagasan dan pengetahuan yang sebelumnya sudah didapatkan untuk selanjutnya diberikan kepada kaum muda agar memantik semangat memperjuangkan sembilan nilai utama Gus Dur.

Selanjutnya, Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG) kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali yang tidak hanya dilakukan oleh Jaringan Gusdurian Pasuruan saja tapi juga dilakukan di jaringan-jaringan Gusdurian lainnya. Selain pengenalan dengan 9 Nilai Utama Gus Dur, penjelasan terkait organisasi dimulai dari sejarah, visi misi dan kode etik komunitas juga dibahas dalam kegiatan ini. Nur Rizki Amania menyatakan bahwa semenjak mengikuti Kelas Pemikiran Gus Dur pemahamannya terkait Gus Dur semakin kompleks tidak hanya mengenal sosoknya saja tapi juga ajaran-ajarannya yang dibutuhkan dalam kehidupan saat ini, sehingga penting bagi setiap orang untuk setidaknya mengenal Gus Dur. Berikut penjelasan Nur Rizki Amania.

“..aku waktu itu iseng diajak temen untuk ikut diskusi tapi ternyata namanya KPG padahal belum gabung di gusdurian. Nah setelah ikut itu aku jadi sangat terbuka dan berpikir kalau sosok Gus Dur benar-benar luar biasa karena ajaran-ajarannya itu *relate* terutama dengan kehidupan sekarang. Semenjak itu aku mulai cari tahu tentang jaringan gusdurian”

Sebelum kegiatan KPG ini dilaksanakan sebelumnya para penggerak terlebih dahulu mengikuti *Training Of Fasilitator (TOF)* yang diadakan oleh SEKNAS Jaringan Gusdurian guna mempersiapkan kegiatan KPG di daerah masing-masing. Beberapa materi yang disampaikan saat KPG diantaranya yaitu: 1). Biografi Intelektual Gus Dur. 2). Gagasan Islam, Budaya dan Demokrasi. 3). 9 nilai Utama Gus Dur. 4). Gerakan Jaringan GUSDURian. 5). Manajemen KPG & RTL.

Peringatan Hari Toleransi adalah wujud membina toleransi antar umat beragama di Pasuruan adalah dengan memperingati hari toleransi Internasional yang diadakan setiap satu tahun sekali (16 November) dan merupakan program kerja tahunan. Bentuk kegiatan saat peringatan hari toleransi berupa talkshow, Roadshow Nonton Bareng dan Diskusi film tentang toleransi yang dilangsungkan di beberapa tempat ibadah atau organisasi yang ada di kabupaten Pasuruan saat itu. Selain sebagai bentuk meyuarkan toleransi kegiatan tersebut juga menjadi sarana pertemuan antara pemeluk agama yang berbeda. Peringatan hari toleransi juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dalam membangun masyarakat yang damai. Peringatan hari toleransi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Kegiatan Haul Gus Dur merupakan peringatan mengenang hari wafatnya Gus Dur dengan acara mengirim do'a kepada almarhum Gus Dur. Kegiatan ini diadakan setiap tahun baik di tingkat nasional maupun di tingkat regional atau masing-masing wilayah jaringan gusdurian. Kegiatan ini berlangsung dengan acara yang beragam dengan tahlil, ceramah kebangsaan, storry telling dan pembacaan puisi. Dalam kegiatan ini juga mengundang berbagai macam tokoh penting seperti pemuka agama dan tokoh masyarakat. Selain itu sebelum peringatan acara puncak, sebelumnya gusdurian pasuruan telah menggelar rangkaian kegiatan selama bulan Desember yang juga disebut bulan Gus Dur diantaranya yaitu: kajian Gus Dur, lomba desain quote Gus Dur, diskusi pitulasan, sayembara esai tentang gus dur, dan lomba puisi tentang Gus Dur

Kegiatan pertemuan dengan kelompok dan agama yang berbeda. Membina toleransi memang tidak mudah seperti yang dibayangkan, banyak tantangan karena tidak semua kalangan dapat menerima dengan baik. Ada yang mengakui saja, ada yang bisa merangkul dan hidup berdampingan dan ada yang menutup mata dengan toleransi. Untuk itu menurut Makhfud Syawaludin sangat penting untuk selalu diadakan kegiatan pertemuan dengan kelompok yang berbeda, jadi tidak ada hanya saling sebatas tahu saja namun juga bisa saling bisa merasakan kehadiran masing masing. Makhfud Syawaludin menyatakan,

“...ada pepatah terkenal yang menyatakan tak kenal maka tak sayang. Maka sama halnya dengan pertemuan dengan umat, golongan atau kelompok lain yang berbeda. Kadang kita

cuman sebatas berandai-andai oh toleransi begini begitu, sebatas itu namun dengan bertemu satu sama lain kita dapat merasakan keterikatan yang kuat. Contoh konkrit, kalau bulan Desember kami rutin menghadiri perayaan natal jadi kita bisa sebut “Safari Natal”. Dan juga, Kemarin kita juga diminta untuk membersihkan sarana dan prasarana umat Konghucu. Kita diminta untuk membersihkan kan itu berarti sesuatu yang luar biasa, artinya teman-teman konghucu percaya dengan kami dan kami tidak menjadikan itu suatu persoalan”

Berdasarkan pernyataan Makhfud Syawaludin, perjumpaan dan kunjungan lintas iman seperti mendatangi gereja, pesantren, atau klenteng dan rumah ibadah lain merupakan salah satu bentuk memupuk rasa toleransi lewat tatap muka langsung. Dengan tatap muka diharapkan terjadi dialog untuk saling mengenal lebih dekat dan mengikis prasangka-prasangka buruk yang ada. Hal ini akan membuat rasa persaudaraan dan kemanusiaan semakin bertumbuh dan melampaui batas prasangka perbedaan.

Konten Sosial Media sebagai sarana literasi informasi jaringan gusdurian. Kekuatan sosial media saat ini tidak dapat diragukan lagi. Kita dapat dengan mudah menerima dan mengakses informasi. Selain itu media sosial menjadi media penghubung dan interaksi antar individu. Melalui halaman *instagram* dengan nama akun @gusdurian_pasuruan, *facebook* “KGSKR GUSDURian Pasuruan”, dan Twitter @GUSDURIANPas gusdurian pasuruan menyediakan konten yang edukatif dan informatif misalnya kegiatan sosial jaringan, informasi terkait sosok Gus Dur, maupun respon terkait berita atau kasus yang masih bersinggungan dengan nilai-nilai Gus Dur.

Nur Rizki Amania menyatakan secara tidak langsung sosial media sat ini sangat berpengaruh bagi kehidupan jaringan. Misal terkait penyebaran berita kegiatan jaringan, dimudahkan dengan hanya dengan *mengupload* dan semua orang yang mengikuti page gusdurian akan mengetahui, jadi hal ini mempercepat penyaluran informasi. Selain itu, media sosial juga sebagai penyebaran opini misalnya terkait pernyataan sikap jaringan gusdurian terkait berita atau kasus yang bertentangan dengan nilai-nilai Gus Dur.

Terakhir sebagai sarana edukasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait beberapa topik.

Program Inisiasi Pencegahan Kekerasan yang merupakan sebuah program penguatan pada siswa se Pasuruan dalam menjaga toleransi di tingkat sekolah melalui duta toleransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Rizki, program IPK ini digagas karena mulai masuknya paham-paham radikalisme dalam dunia pendidikan yang menjadi keprihatian dari beberapa pihak. Paham radikalisme yang mulai menyebar ini menimbulkan sifat intoleran di beberapa peserta didik. Tentunya hal ini sangat mengkhawatirkan apabila tidak ada tidak lanjut pencegahan untuk memutus rantai faham-faham intoleran.

Program ini dilakukan di beberapa komunitas sekolah dampingan yang berada di Pasuruan. Sekolah-sekolah tersebut diantaranya: 1. SMAN 1 Bangil. 2. SMKN 1 Bangil. 3. SMAN 1 Pandaan. 4. SMKN 1 Sukorjo. 5. SMAN 1 Purwosari. 6. SMKN Winongan. 7. SMAN 1 Kejayan. 8. SMAN 1 Gondang Wetan. 9. SMAN 1 Grati 10. SMKN 1 Grati.

Tujuan dari program ini yaitu: 1). Mengkampanyekan anti kekerasan yang terjadi di wilayah Pasuruan. 2) Ruang pertemuan bagi pelajar untuk mendiskusikan hal-hal atau isu-isu relevan yang masih dianggap hitam-putih atau yang mana yang benar dan salah. 3). Menampilkan beragam pendapat atau gagasan dari berbagai pandangan. Tujuan tersebut diperkuat dengan pernyataan Nur Rizki Amania sebagai berikut.

“...kita ingin mengetahui seberapa dalam wacana toleransi yang ada di masing masing

sekolah seperti apakah sekolah memberikan kebebasan kepada siswanya untuk mengucapkan hari besar agama-agama lain, atau adakah murid yang merasa tidak nyaman sebagai minoritas. Karena memang sebagian besar siswa negeri di Pasuruan mayoritas Islam kan mba, dan wacana siswa terkait toleransi dan intoleransi.”

Beberapa sekolah yang ditunjuk tersebut kemudian memunculkan nama-nama peserta didik yang menjadi perwakilan dan pelopor sekolah masing-masing yang nantinya membentuk komunitas bersama yaitu Duta Toleransi. Program ini diharapkan dapat memberikan perubahan pandangan toleransi yang ada di sekolah maupun lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal.

Kegiatan yang dilangsungkan terbagai menjadi kegiatan formal yaitu: 1) Literasi Ramadhan Damai. 2) Diskusi kultural anak muda. 3) Diskusi Film dan juga kegiatan informal yang dibagi sesuai wilayah diantaranya: 1) Diskusi Rutin. 2) Diskusi Minat Siswa. 3) Diskusi lintas agama.

Dan terdapat pembelajaran yang bersifat informal dengan melalui pendekatan emosional untuk mengetahui sejauh mana siswa dampingan memahami toleransi dan menggali informasi adakah indikasi pemahaman dan tindakan intoleransi baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan tempat tinggal mereka.

Dalam setiap pelaksanaan aktivitas atau program tentu tidak jauh dari semangat atau dorongan dalam melaksanakan suatu kegiatan agar dapat berjalan secara maksimal. Tidak terkecuali di Jaringan Gusdurian, juga terdapat faktor pendukungnya. Berikut beberapa faktor pendukung dalam upaya membina toleransi antar umat beragama.

Mayoritas warga Pasuruan beragama Islam yang sebagian besar adalah NU (Nadhatul Ulama) sehingga sosok Gus Dur tentu tidak asing oleh berbagai kalangan yang terdiri dari beberapa kalangan baik mahasiswa, akademisi, aktivis, budayawan dan masyarakat. Sosok Gus Dur yang humanis menjadi inspirasi untuk meneruskan perjuangan yang telah dibangun Gus Dur. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Muhammad Najib dalam wawancara, yaitu sebagai berikut.

“Teman-teman yang aktif di Jaringan Gusdurian itu sedikit enggaknya orang-orang yang suka dengan Gusdur, bukan karena fanatik dengan orangnya tapi pemikiran-pemikirannya yang kemudian kita rasa perlu untuk meneruskan perjuangan beliau Jadi beerawal dari rasa ingin meneruskan apa yang dicita-citakan betul dan kemudian banyak teman-teman yang mempunyai basis aktivis dan dirasa ini juga perlu dan sangat penting untuk dipelajari yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gus Dur adalah pelopor perdamaian, sosoknya dikagumi dan terus dikenang. Perdamaian dapat ditegakan jika setiap manusia memiliki kesadaran persaudaraan, satu sama lain saling membutuhkan, keharusan saling bantu membantu dan menjalin hubungan kerjasama. Selanjutnya adalah semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terkait toleransi. Hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya komunitas-komunitas lain yang juga menyuarakan perdamaian, hal ini tentunya berdampak positive dimana antara komunitas atau organisasi dapat saling berkolaborasi untuk mewujudkan kehidupan damai dalam bermasyarakat.

Dalam membina toleransi umat beragama jaringan gusdurian memiliki kendala antara lain adanya kepentingan politik, aspek histori dan fanatisme. Hal itu menjadi tantangan tersendiri oleh anggota Gusdurian. Berdasarkan pernyataan Jauharatul Luthfi dalam wawancara, yaitu sebagai berikut:

“sebenarnya kalau tentang aspek yang menjadi hambatan dalam membangun toleransi dalam umat beragama itu ada banyak mbak, tapi secara umum bahwa tidak bisa dipungkiri ada peristiwa historis terutama pasca reformasi yang akhirnya turut berdampak pada masyarakat akar rumput dengan adanya sentimen kepada masyarakat dengan ras ras minoritas yang memiliki kepercayaan berbeda, di lain sisi seringkali sikap

intoleransi antar umat beragama juga meningkat terutama ketika menjelang kontestasi perpolitikan di mana banyak pihak-pihak demi kepentingan politik melakukan strategi politik identitas, hal tersebut diperparah dengan adanya fanatisme beragama yang dibumbui dengan ajaran-ajaran paham yang salah yang dianut oleh masyarakat. Untuk itu jaringan Gusdurian mengupayakan agar bisa memberikan dampak kepada masyarakat terutama dengan melakukan aktivitas yang dapat menjadikan masyarakat memiliki toleransi antar umat beragama dengan paham-paham perdamaian dalam Islam"

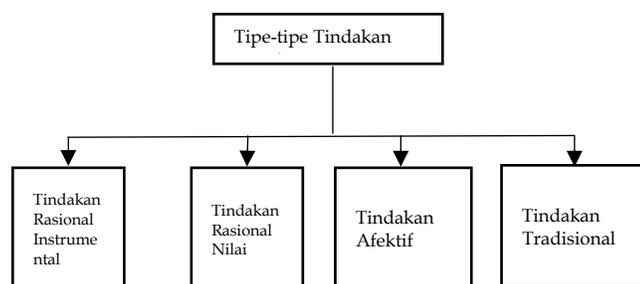
Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam masyarakat masih terdapat pandangan yang sangat kuat dan tidak fleksibel terhadap toleransi.

Pembahasan

Pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui motif yang mendasari anggota jaringan gusdurian Pasuruan dalam membina toleransi antar umat beragama. Serta upaya dan faktor pendukung dan penghambat anggota jaringan dalam membina toleransi. Dasar individu melakukan sesuatu tentu berbeda satu sama lain. Hal itu dipengaruhi faktor latar belakang, pengetahuan, keyakinan dan pemahaman tiap individu. Apa yang mendasari seseorang bisa dikatakan motif, motif ini memiliki tujuan apa yang akan dicapai.

Penelitian ini dikaji menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Johnson (dalam Nirmala 2019) menyatakan teori tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber, menggunakan tindakan untuk menganalisis macam-macam tindakan sosial yang berbeda secara obyektif. Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh tindakan sosial yang dilakukan oleh individu, seperti halnya individu yang melakukan sesuatu karena memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan pengambilan keputusan didasari oleh motivasi individu yang mempengaruhi pilihan rasionalnya.

Tahapan dalam tindakan sosial berawal dari munculnya motivasi oleh individu. Kemudian motivasi itu berpengaruh terhadap tindakan individu dalam mencapai tujuannya. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam hal membina toleransi antar umat beragama. Anggota jaringan gusdurian Pasuruan memiliki motivasi untuk membina toleransi antar umat beragama ini. Motivasi adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan anggota jaringan Gusdurian Pasuruan. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, salah satunya masyarakat pasuruan dapat hidup damai dan berdampingan dengan perbedaan yang ada. Weber mengklasifikasikan empat tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para perilakunya yaitu:



Gambar 1. Bagan Tipe Tindakan Sosial Max Weber

Tipe Tindakan rasional Instrumental merupakan tindakan yang didasari atas pertimbangan individu untuk mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan, individu akan mempertimbangkan hambatan yang akan terjadi. Individu telah memiliki kriteria untuk menentukan satu pilihan diantara berbagai pilihan yang ada. Individu akan memilih alat yang efisien dan efektif untuk

mencapai tujuannya..

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa ingin berhubungan dengan yang lain dan ingin mengetahui lingkungan sekitarnya. Dalam temuan data, para informan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik terkait toleransi. Mereka juga sepakat bahwa toleransi tidak hanya untuk sebatas diketahui namun juga disebarluaskan dan difahamkan kepada orang-orang.

Pemaknaan yang baik anggota tentang toleransi merupakan dasar jaringan gusdurian mengimplementasikan beberapa kegiatan atau program untuk membina toleransi antar umat beragama. Salah satunya melalui pertemuan dengan umat beragama yang diwujudkan dengan kegiatan pertemuan dengan kunjungan rumah ibadah. Hal ini dapat membawa dampak positive baik bagi jaringan gusdurian sendiri dan khususnya bagi masyarakat. Pertemuan antar umat beragama merupakan salah satu alat untuk berinteraksi sesama warga umat beragama di Pasuruan. Selain itu, membangun relasi antar umat beragama juga merupakan cerminan nilai persaudaraan yang ada didalam sembilan nilai Utama Gus Dur. Pada dasarnya persaudaraan bersumber dari dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan. Gus Dur juga memberikan contoh dalam hidupnya bahwa pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat tanpa harus membedakan agama atau pemikirannya.

Tipe tindakan berorientasi nilai bersifat absolut atau mutlak. Tindakan ini berkaitan dengan komitmen yang dilakukan individu dengan penuh rasa sadar yang tidak terlepas dari nilai-nilai agama, hukum, dan lainnya. (Anwar & Adang, 2013). Pada tindakan beorientasi nilai, tujuan yang ingin terwujud menjadi pedoman dalam kehidupan individu. Tujuan yang diwujudkan sudah seperti pedoman dan melekat sehingga individu tidak mengetahui apakah tindakan yang dilakukan benar apa salah.

Tindakan rasional nilai anggota jaringan gusdurian berorientasi dari sembilan nilai utama Gus Dur. Hal ini dipertergas dalam kode etik jaringan gusdurian dalam pasal tiga tentang nilai dasar perjuangan yaitu: jaringan gusdurian dalam bertindak dan berperilaku mengacu pada sembilan nilai dasar Gus Dur.

Pengamalan sembilan nilai utama Gus Dur dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang mutlak bagi anggota gusdurian. Walau dalam kehidupan terdapat banyak nilai-nilai lain, namun sembilan nilai utama Gus Dur merupakan nilai poros bagi gusdurian. Hal ini untuk memudahkan pengikut gusdurian juga masyarakat memahami, mengenal dan mengembangkan cita-cita Gus Dur dan pemikirannya. Oleh karena itu sembilan nilai itu dianggap penting dan dasar.

Tipe Tindakan afektif ini didominasi oleh perasaan atau emosi, yang bersifat spontan dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Dalam membina toleransi antar umat beragama terdapat kegiatan internal komunitas yang sesuai dengan aturan dan kode etik jaringan gusdurian. Walau demikian terdapat kegiatan yang bersifat individual dalam hal membina toleransi antar umat beragama. Tindakan individu ini bersifat spontan yang didominasi oleh aspek perasaan namun tetap berpegang teguh dengan larangan umum yang terdapat pada kode etik jaringan gusdurian pasal xi, yaitu: anggota Jaringan Gusdurian dilarang bertindak, berperilaku, dan atau mengucapkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan prinsip perjuangan Jaringan Gusdurian.

Pengalaman bersentuhan lintas iman tiap anggota berbeda. Berawal dari pengalaman itulah tiap anggota mencoba merefleksikan dalam bentuk tindakan nyata. Seperti halnya, tidak menyuarakan kebencian, saling mengasihi, saling memelihara persaudaraan, saling mengingatkan dengan penuh santun dan sabar, memperluas relasi pertemanan dan memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Inilah merupakan tindakan-tindakan yang bersifat spontan dan tanpa perencanaan sadar

yang dilakukan oleh anggota. Sehingga terlihat seperti tindakan yang sudah umum dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan tradisional bersifat tidak rasional, yang mengarah pada pengalaman atau kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lampau, sehingga pengambilan keputusan didasarkan oleh kebiasaan individu. Hal ini tidak lepas dari sosok Gus Dur itu sendiri dan peran sembilan nilai utama Gus Dur. Tindakan yang dilakukan anggota saat ini tentu dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan oleh Gus Dur dimasa lalu. Dalam temuan data terkait inspirasi pemikiran Gus Dur para informan menyatakan bahwa Gus Dur telah memberikan banyak teladan kepada bangsa dan umat manusia dan khususnya bagi anak-anak ideologisnya yaitu Gusdurian. Gus dur membantu mereka yang membutuhkan pertolongan, membela hak-hak berbicara dan berkeyakinan, membela kelompok yang lemah dan masih banyak lagi hal lain yang diperjuangkan Gus Dur di masa itu.

Perjuangan Gus Dur saat itu dilakukan secara langsung dan sendiri semasa hidupnya Tentu berbeda dengan keadaan saat ini, tentunya ini menjadi tantangan tersendiri bagi anggota jaringan. Bersyukur karena sembilan nilai utama Gus Dur adalah warisan terindah yang diberikan Gus Dur bagi para pengikutnya, sehingga sembilan nilai utama dijadikan poros atau acuan oleh anggota dalam bertindak dan pengaplikasian melalui bentuk kegiatan komunitas. Bentuk-bentuk kegiatan saat ini yang bersifat modern menyesuaikan dengan perkembangan zaman namun tanpa mengurangi nilai dasar perjuangan Gus Dur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan yakni: (1) Motif yang mendasari anggota jaringan gusdurian membina toleransi yaitu berdasarkan pengalaman bersentuhan lintas iman, inspirasi pemikiran Gus Dur dan pemaknaan yang baik tentang toleransi. (2) Upaya yang dilakukan untuk membina toleransi melauai kegiatan dan program yaitu, forum kajian Gus Dur, Peringatan Hari Toleransi dan Peringatan Haul Gus Dur, Perjumpaan dengan Kelompok dan Agama yang berbeda, Pemnafataan Konten Sosial Media dan Program Insiasi Pencegahan Kekerasan. (3) Faktor pendorong upaya jaringan membina toleransi pengaruh sosok Gus Dur yang sudah dikenal baik oleh warga Pasuruan dan kesadaran masyarakat terhadap toleransi semakin meningkat. Sedangkan faktor penghambat yaitu adanya kepentingan politik, aspek histori dan fanatisme yang masaih melekat didalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1,2
- Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fitriya, Kausarul Ulthufina. 2020. *Strategi Komunitas Gusudiran Mojokerto dalam Memediasi Penyelesaian Kasus Penolakan Makam Warga Non-Muslim*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 08 (2)
- Gusdurian.net. 9 Nilai Utama Gus Dur. (<https://gusdurian.net/9-nilai-utama-gus-dur/>)
- Hidayat, Rahmat. 2016. Rasionalitas: Overview Terhadap Pemikiran 50 Tahun Terakhir. *Buletin Psikologi*. Vol.24 (2), 101-122
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori fungsionalisme hingga Post-modernisme*.

Jakarta: Pustaka Obor Indonesia

Nugroho, Nunung Dwi. *Gerakan Gusdurian Sebagai Epistemic Community*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2013.

Prasetya.ub.ac.id. 2021. Refleksi akhir tahun S3: Sosiologi Fisip UB: Indeks Toleransi di Jatim Menurun. (<https://prasetya.ub.ac.id/refleksi-akhir-tahun-s3-sosiologi-fisip-ub-indeks-toleransi-di-jatim-menurun/>)

Ridwan, Nur Kholik. 2019. *Ajaran-ajaran Gus Dur Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*. Yogyakarta: Penerbit Noktah

Ritzer, George & Barry Smart. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Jakarta : Penerbit Nusa Media

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana, Toto. 2011. “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’Lim* Vol 9 (2)

Taufani. 2018. Pemikiran Pluralisme Gus Dur. *Jurnal Tabligh* Vol 19 (2)

Taufiq, Muhammad. (2016)“Peran Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan”, Skripsi (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya)